



Kesiapsiagaan Masyarakat Surabaya Terhadap Potensi Bencana Ditinjau Dari Teori Konstruksi Sosial

Dini Eka Putri^{1*}

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya¹

dini.19027@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 08 Desember 2021

Revised 1 Mei 2023

Accepted 30 Mei 2023

Available online 22 June 2023

Keywords:

* Correspondence:

E-mail:

dini.19027@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

The background of this research refers to Indonesia which is a disaster-prone country, whether natural, non-natural, or social. Based on a sociological perspective, all events that occur are functional, including disasters. This can be proven by the knowledge of threats about disasters, which can have a positive impact on humans in studying disaster science and technology. The purpose of the study is to identify potential disasters that may occur in Surabaya along with a review of community preparedness analysis using social construction theory. The methodology used is a literature study approach with secondary data collection and descriptive analysis. The results of the research that have been reviewed from the social construction theory are that the potential for disasters can be seen through objective and subjective reality. The objective reality was formed because of the experience of the people around Pasar Kembang regarding the fire disaster that could occur in their area. Meanwhile, subjective reality is formed because every individual around the Flower Market who experiences this is part of history and interprets it in the form of an understanding of the causes and countermeasures. The conclusion of the study is that objective or subjective reality is interrelated to create community construction, namely preparedness countermeasures such as socialization by related institutions, infrastructure development for evacuation and relocation, to local wisdom that can be the right step to reduce disaster risk. The contribution of the research is to provide information, knowledge and analysis from a new point of view.

PENDAHULUAN

Bencana dalam perspektif sosiologi merupakan persepsi masyarakat berdasarkan rasa emosional terhadap peristiwa yang mengancam kehidupan [1]. Setiap wilayah di seluruh dunia, pasti memiliki potensi bencana yang berbeda-beda, bergantung pada kondisi geografis, geologis, sosial budaya, dll. Begitu pula wilayah Surabaya, yang juga memiliki potensi bencana di dalamnya. Bencana juga dapat dimasukkan dalam konteks sosial budaya, seperti pentingnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana yang ada. Kesiapsiagaan termasuk dalam konteks sosial budaya karena, kesiapsiagaan adalah proses terintegrasinya masyarakat dalam menekan banyaknya kerugian akibat bencana. Kerugian yang dapat ditekan seperti sedikitnya korban jiwa hingga harta benda yang dapat diselamatkan.

Berdasarkan perspektif sosiologi, semua peristiwa yang terjadi adalah berbentuk fungsional, termasuk juga bencana. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya

pengetahuan ancaman mengenai bencana, dapat berdampak positif untuk manusia dalam mempelajari ilmu kebencanaan dan teknologinya. Dengan begitu, masyarakat dapat melihat apa saja potensi bencana yang tersembunyi di wilayah tempat tinggal mereka. Terdapat pula lahirnya kebijakan pemerintah dan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 yang mengatur tentang kebencanaan. Oleh karena itu, peristiwa bencana, bahkan ancaman potensi bencana dapat pula memunculkan dampak positif bagi perkembangan ilmu dan teknologi masyarakat [2].

Pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh masyarakat bisa beragam. Salah satunya adalah seperti penerapan Kerangka Aksi Hyogo (2005 - 2015) sebelum SFA yang menetapkan fokus dan prioritas penanganan bencana di tingkat lokal, nasional, regional, hingga global. Fokus dan prioritasnya terdiri dari pemahaman akan risiko bencana, penguatan tata kelola pemerintahan untuk menangani bencana, pengurangan risiko bencana dengan investasi ketangguhan komunitas, peningkatan kesiapsiagaan bencana untuk menghasilkan respon yang efektif, serta pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi [3]. Berdasarkan pemaparan fokus dan prioritas tadi, kesiapsiagaan termasuk prioritas yang ada dalam penanganan bencana. Tujuan dari kesiapsiagaan adalah untuk menghasilkan respon yang efektif oleh masyarakat. Hal tersebutlah yang akan dikaji lebih lanjut, khususnya pada masyarakat Surabaya.

Penguatan pengelolaan risiko bencana dan kesiapsiagaan tidak melulu menjadi tanggung jawab pemerintahan. Kekuasaan lembaga tertinggi yang dapat menangani hal ini justru adalah lembaga yang berbasis masyarakat. Dengan adanya peran dari lembaga berbasis masyarakat, permasalahan akar bencana dapat ditemukan secara tepat dan dapat pula memilih strategi mitigasi untuk pemulihan. Lembaga berbasis masyarakat juga dapat menjamin adanya partisipasi penuh dari masyarakat. Hal inilah yang menciptakan eksistensi terhadap lembaga berbasis masyarakat atau komunitas penanganan bencana. Melalui sumber daya dari masyarakatnya, lembaga atau komunitas dapat mensosialisasikan dan membudayakan elemen perencanaan, penanggulangan bencana, seperti kearifan lokal penanggulangan bencana serta kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana. [3].

Tulisan ini memiliki fokus terhadap kesiapsiagaan masyarakat Surabaya dalam menghadapi potensi bencana, yang kemudian ditinjau melalui teori konstruksi sosial. Sebelum adanya tulisan ini, terdapat pula penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan tulisan ini. Persamaan topiknya terdapat pada kata kunci kesiapsiagaan dan konstruksi sosial.

Terdapat penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang membahas mengenai kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana banjir. Penelitian ini membandingkan pula dengan kesiapsiagaan keluarga atau orang tua dalam mensosialisasikan kesiapsiagaan bencana banjir. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sikap, tindakan, dan persepsi guru di SDN Gebengmalang merujuk ke arah negatif, yang berarti ketidaksiapan terhadap bencana. Namun jika dibandingkan dengan orang tua murid, orang tua murid lebih merujuk pada sikap, tindakan, dan persepsi yang positif. Hal tersebut menandakan bahwa orang tua murid lebih memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana dan mensosialisasikan pada anak-anak mereka [4].

Penelitian yang bertopik kesiapsiagaan juga pernah dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Peran modal sosial ternyata juga dapat berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana. Menurut penelitian yang ditulis oleh [5], peran modal sosial dalam kesiapsiagaan bencana berupa interaksi sosial saling percaya atau trust antar warga. Terciptanya norma yang dibentuk dan dijalankan bersama-sama juga merupakan wujud dari peran modal sosial dalam kesiapsiagaan bencana. Modal sosial yang disinggung dalam penelitian berupa pemahaman bencana, kebijakan kesiapsiagaan di tingkat komunitas, rencana tanggap darurat utamakan keselamatan, peringatan dini mengenai alur koordinasi, mobilisasi sumberdaya [5].

Selanjutnya adalah penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dengan topik konstruksi sosial. Teori yang digunakan dalam mengkaji tulisan ini adalah teori konstruksi sosial, sehingga perlu ditinjau juga penelitian terdahulu yang membahas mengenai kata kunci ini.

Penelitian topik konstruksi sosial yang pertama menggunakan pendekatan kualitatif yang ditulis oleh [6]. Hasil penelitian ini memaparkan mengenai konstruksi sosial masyarakat Desa Tlogelele terhadap Gunung Merapi. Berdasarkan pandangan Berger dan Luckmann, konstruksi sosial masyarakat dapat berupa lelaku, wisik, makhluk spiritual, dan Mbah Sunan Bagor. Dengan beragamnya konstruksi sosial masyarakat terhadap Gunung Merapi, membuat keberadaan Gunung Merapi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa Gunung Merapi bukanlah potensi bencana yang dapat membahayakan, melainkan berkah dari tuhan. Konstruksi sosial masyarakat tersebut memunculkan tradisi ritual sebagai rasa syukur dan permohonan supaya diberi perlindungan. Tradisi ritual ini termasuk dalam konsep kearifan lokal Jawa memayu bawana. Konsep memayu hayuning bawana berisi bahwa alam adalah sahabat, kesadaran spiritual, kesadaran sosial, dan kepasrahan [6].

Kemudian, ada pula penelitian topik konstruksi sosial menggunakan pendekatan kualitatif yang ditulis oleh [7] mengenai budaya gotong royong. Gotong royong terjadi akibat adanya lapisan masyarakat yang kurang beruntung, sehingga memunculkan kepedulian sosial yang merupakan implementasi dari gotong royong. Selama ini, masyarakat juga mengkonstruksikan gotong royong sebagai budaya Indonesia. Walaupun zaman sudah modern sekalipun, ternyata gotong royong ini masih ada dan dapat menjadi modal sosial kepercayaan masyarakat Indonesia. Contoh konkritnya adalah penggalan dana melalui situs Crowdfunding. Para praktisi pekerja sosial mulai mengkonstruksikan, bahwa kegiatan Crowdfunding juga merupakan implementasi dari gotong royong sebagai alternatif modernisasi penggalan dana [7].

Dengan adanya latar belakang, penelitian terdahulu, dan fokus penelitian dalam pendahuluan ini, penulis dapat merumuskan masalah. Rumusan masalahnya adalah bagaimana konstruksi sosial masyarakat Surabaya terhadap kesiapsiagaan bencana dan tinjauannya dengan teori konstruksi sosial. Tujuan adanya tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi kesiapsiagaan masyarakat Surabaya terhadap potensi bencana dan menganalisis konstruksi sosialnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian tulisan ini menggunakan pendekatan studi literatur. Studi literatur menurut Cooper dalam [8], bertujuan untuk menginformasikan mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan dan memaparkan suatu perbedaan dengan hasil penelitian lain, jika ada. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung dari subjek penelitian, yang dapat ditinjau melalui observasi dan kepustakaan. Data sekunder berupa artikel jurnal, buku, prosiding ilmiah, website resmi, media massa, peraturan pemerintah, Undang-undang, dll yang relevan dengan topik pembahasan [8].

Analisis data dalam penelitian kali ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai data-data yang telah diperoleh, kemudian diuraikan secara sistematis dan kritis. Dengan pemaparan analisis secara deskriptif yang sistematis dan kritis, harapannya dapat memudahkan pemahaman akan suatu informasi dari permasalahan yang sedang diteliti. Analisis deskriptif bukan hanya sekedar penjelasan tentang suatu informasi saja, tapi juga sampai pemberian pemahaman dan penjelasan yang cukup [9].

HASIL DAN PEMBAHASAN

General requirements

Surabaya memiliki kondisi geologis yang menarik. Menurut [10] dalam penelitiannya, di wilayah Surabaya ternyata terdapat mud volcano (gunung lumpur) di Gunung Anyar. Mud

volcano yang keberadaannya berkaitan dengan minyak dan gas bumi dan struktur patahan, bisa saja menimbulkan potensi bencana [10].

Selain itu, terdapat pula penelitian yang ditulis oleh [11]. Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa dari lima titik gunung lumpur yang ada di patahan Watu Kosek, Lumpur Sidoarjo dan mud volcano Gunung Anyar Surabaya yang berpotensi menimbulkan bencana [11]. Apalagi, ditambah dengan padatnya penduduk yang bertempat tinggal di wilayah tersebut, semakin membuat perlunya sosialisasi kesiapsiagaan mengenai potensi bencana ini. Beberapa ahli sains mengemukakan adanya mud volcano Gunung Anyar ini dikarenakan bencana tidak alami, yaitu akibat pengeboran. Namun, beberapa ahli geologi justru mengungkapkan sebaliknya. Gunung lumpur ada dikarenakan peristiwa alam yang disebabkan oleh gempa yang terjadi sebelum erupsi. Terjadinya gunung lumpur ini memang masih menjadi perdebatan. Walaupun begitu, hal terpenting yang perlu diketahui adalah justru bukan penyebabnya, melainkan akibat dari adanya gunung lumpur itu sendiri. Produksi dari gunung lumpur tidak pernah berhenti, sehingga terjadi peninggian daratan yang membentuk gunung. Kemudian, bahayanya lagi, produksi berlebih tersebut mengakibatkan tenggelamnya permukiman yang ada di sekitar gunung lumpur. Bahkan, menurut [11] berdasarkan hasil penelitiannya dengan pendekatan metode geolistrik konfigurasi Wenner, daerah yang harus diwaspadai terjadinya bencana lumpur adalah arah tenggara dari pusat semburan.

Selain adanya potensi bencana tenggelamnya permukiman akibat mud volcano Gunung Anyar, ada pula potensi bencana lainnya yang juga perlu diwaspadai. Menurut [12] yang mengambil data harian temperatur maksimum, temperatur minimum, dan curah hujan periode 1981-2013 di Stasiun Meteorologi Juanda Surabaya, mendapatkan hasil penelitian yang mengungkap potensi bencana di Surabaya. Potensi bencana yang dimaksud adalah kekeringan dan juga banjir. Kekeringan dapat terjadi karena menurut pola presipitasi mengalami penurunan jumlah curah hujan setiap tahunnya. Sedangkan banjir, dapat terjadi karena adanya peningkatan peristiwa hujan lebat. Oleh karena itu, masyarakat Surabaya perlu adanya kesiapsiagaan bencana kekeringan dan banjir [12].

Potensi bencana lainnya adalah gempa bumi. Menurut BMKG, Surabaya memiliki potensi gempa 6,5 Skala Richter dengan kekuatan 6,0 - 6,9 yang dapat mengakibatkan bangunan tinggi runtuh dan rusak, hingga tanah yang retak. Surabaya memang dilalui oleh 2 sesar, yaitu Sesar Surabaya dan Sesar Waru. Sesar-sesar tersebut bergerak dengan kecepatan masing-masing 0.05 mm/yr. Wilayah yang terdampak dengan PGA kurang lebih 0,61-0,69 adalah kecamatan Lakarsantri dan Sambikerep [13].

Jika Surabaya memiliki potensi bencana berupa gempa bumi, maka Surabaya juga memiliki potensi bencana likuifaksi. Likuifaksi merupakan peristiwa hilangnya kekuatan dan kekakuan pada tanah akibat goyangan dari gempa bumi. Likuifaksi dapat terjadi menyesuaikan getaran gempa yang besar, partikel, kepadatan, dan muka air tanah. Berdasarkan penemuan Pusat Studi Gempa Nasional tahun 2016, Surabaya memiliki dua patahan bumi yang masih aktif dan membentang membelah Surabaya menjadi dua bagian yaitu utara dan selatan. Patahan yang masih aktif tersebut adalah Sesar Kendeng di Surabaya dan Sesar Waru. Sesar Kendeng inilah yang berpotensi menciptakan gempa dengan guncangan kuat hingga sangat kuat. Guncangan tersebut dapat mengakibatkan kerusakan yang besar. Selain itu, Surabaya juga termasuk dataran rendah yang kurang lebih 80% nya adalah endapan alluvial serta lainnya adalah perbukitan rendah dari tanah hasil pelapukan batuan tersier. Ditinjau secara geologisnya, cekungan endapan alluvial muda di Surabaya berasal dari hasil endapan laut dan sungai, serta tuf dan batu pasir. Oleh karena itu, jika gempa terjadi, maka potensi likuifaksi juga dapat terjadi [14]

Selain potensi yang berasal dari alam langsung, perlu juga dipaparkan mengenai bencana non alam yang memungkinkan dapat terjadi. Seperti pada penelitian oleh Januandari

[15] mengenai analisis risiko kebakaran pada Kawasan Segiempat Tunjungan Surabaya. Menurut hasil penelitian tersebut, ada 21 RT yang berisiko tinggi, 9 RT yang berisiko sedang, dan 3 RT lainnya yang berisiko rendah akibat kebakaran. Terdapat pula kerentanan fisik dan sosial yang terjadi dalam potensi bencana kebakaran. Kerentanan fisik dapat berupa terbatasnya fasilitas pemadam kebakaran, masalah lebar jalan, dan faktor kepadatan penduduk. Terdapat kerentanan sosial berupa minimnya peralatan pemadam kebakaran dan sumber air untuk penanggulangan kebakaran. Hanya sedikit RT yang masuk kategori tingkat kerentanan sedang, yang telah memiliki sumur kebakaran dan peralatan pemadam mandiri [15]. Jadi, diperlukan pengetahuan dan implementasi kesiapsiagaan masyarakat Surabaya dalam menghadapi potensi-potensi bencana yang beragam ini.

Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Surabaya dalam Menghadapi Bencana

Sebagian masyarakat Surabaya telah memahami dan mengimplementasikan kesiapsiagaan bencana, walau sebagian lagi belum. Masyarakat yang belum memahami kesiapsiagaan bencana diantaranya adalah mengikuti sosialisasi dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh [16]. Kegiatan Pengabdian Masyarakat diadakan oleh Jurusan Teknik Sipil Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya (ITATS) dan bekerja sama dengan RW 02 Kelurahan Kertajaya Kecamatan Gubeng, Surabaya. Latar belakang pengabdian ini diadakan adalah banyaknya masyarakat yang kurang mengetahui cara mengantisipasi jika terjadi bencana. Pengabdian ini berisikan aktivitas sosialisasi Mitigasi Bencana seperti banjir, gempa bumi, kebakaran, angin puting beliung, dll kepada anak-anak. Harapan dari adanya kegiatan ini adalah dapat menambah pengetahuan ketika menghadapi bencana dan paham akan tindakan awal yang harus dilakukan saat evakuasi. Selain sosialisasi ataupun penyuluhan, terdapat pula simulasi bencana sungguhan. Simulasi bencana ini dilakukan dengan memutar sirine bencana alam gempa bumi, kemudian masyarakat diminta untuk melakukan tindakan perlindungan diri sesuai dengan materi sosialisasi dan dibantu dengan panitia pengabdian (Kusumaningrum, 2021).

Jika dari sudut pandang kelembagaan, yang berotoritas dan bertanggung jawab dalam penanganan kebencanaan di Surabaya adalah Badan Penanggulangan Bencana (BPB) dan Perlindungan Masyarakat (Linmas). Namun, dalam prakteknya, BPB dan Linmas bukanlah satu-satunya lembaga yang berwenang dalam menjalankan tugas tersebut. Tugas penanganan bencana seperti mitigasi bencana, akan banyak melibatkan institusi di dalamnya. Walaupun ada banyak institusi yang tergabung dalam tugas penanganan bencana, hal tersebut tidak membuat rasa tanggung jawab tumpang tindih. Berdasarkan banyaknya institusi yang tergabung, justru mengindikasikan bahwa sumber daya manusia yang terlibat memiliki peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani bencana. Upaya mitigasi bencana gempa di Kota Surabaya dapat dijalankan seperti sosialisasi dan simulasi bencana, membangun Informasi, komunikasi, dan koordinasi, membangun posko dan sarana tanggap bencana, membangun lingkungan rawan bencana, reformasi kebijakan pembangunan yang berorientasi pada risiko bencana, serta penguatan kapasitas kelembagaan yang proaktif [17].

Kelembagaan yang berbasis masyarakat dapat berupa kearifan lokal atau sosial. Seperti masyarakat yang tinggal di sekitar gunung Kelud, khususnya masyarakat Desa Pandansari, Malang, mereka memiliki pengetahuan tentang tanda-tanda alam akan terjadinya erupsi Gunung Kelud. Tanda-tanda tersebut salah satunya adalah terjadi migrasi binatang seperti monyet, ular, burung, dan sebagainya yang turun ke wilayah pemukiman masyarakat. Dengan adanya kearifan lokal tersebut, muncullah nilai dan norma seperti dalam bentuk "Ritual Sesaji Gunung Kelud" dan "Budaya Gotong Royong" merawat Gunung Kelud [18].

Selain sosialisasi, simulasi, lembaga yang terlibat, ada pula manajemen risiko bencana sebagai proses sistematis dalam menangani bencana. Salah satunya adalah penyediaan infrastruktur tempat evakuasi atau penampungan pasca bencana. Wilayah Surabaya sendiri, memiliki kesiapan infrastruktur penampungan kedaruratan yang rendah, yakni hanya 0 - 34% saja. Kesiapsiagaan dalam penanganan pasca bencana juga perlu diperhatikan. Seperti halnya hunian sementara bagi korban bencana, maupun korban trauma. Huniannya pun juga harus memiliki beberapa kriteria yaitu sanitasi yang baik, adanya air bersih, makanan, dan posko kesehatan [13].

Kesiapsiagaan sangat penting untuk adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan sendiri berkaitan dengan proses penanganan bencana lainnya, seperti peringatan dini, tanggap darurat, mobilitas sosial sumberdaya, kearifan lokal, komunitas bencana, dll.

Konstruksi Sosial Masyarakat Surabaya terhadap Kesiapsiagaan Potensi Bencana.

Pembentukan kenyataan oleh masyarakat atau konstruksi realitas sosial merupakan fokus kajian dalam sosiologi pengetahuan. Termasuk pula konstruksi sosial masyarakat Surabaya terhadap kesiapsiagaan potensi bencana. Sosiologi pengetahuan yang berfokus pada konstruksi sosial, meninjau bagaimana proses-proses pembentukan realitas yang sudah dianggap wajar oleh masyarakat, serta bagaimana memeliharanya dalam berbagai situasi sosial [19].

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann diawali dengan kalimat bahwa kenyataan sosial lebih diterima sebagai kenyataan ganda, daripada hanya kenyataan tunggal. Kenyataan ganda yang dimaksud adalah aspek objektif dan subjektif dari buatan masyarakat. Masyarakat mengajarkan bahwa konstruksi sosial dapat diwujudkan sebagai keyakinan dan sudut pandang kesadaran serta cara berhubungan dengan orang lain dalam kebudayaan. Keyakinan dan sudut pandang tersebut terdiri dari keseluruhan nilai, ideologi, dan institusi yang dibuat oleh masyarakat sendiri. Masyarakat berinteraksi dengan menyampaikan simbol-simbol yang teresternalisasi, kemudian berubah menjadi terobjektifikasi, karena simbol menjadi lebih independen dari penciptanya atau masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, manusia dapat mengkonstruksikan realitas sosial yang berproses subjektif, menjadi terobjektifikasi dalam kehidupannya (Ngangi, 2011).

Seperti halnya potensi bencana di Surabaya, terdapat beberapa diantaranya yang benar-benar terjadi. Salah satunya adalah potensi bencana kebakaran di Pasar Kembang pada Agustus 2021 lalu, yang membuat para pedagang merugi (Kompas.com, 2021). Tidak adanya kesiapsiagaan seperti dalam bentuk sosialisasi ataupun pembinaan, membuat pedagang di Pasar Kembang tidak siap menghadapi bencana kebakaran ini. Pedagang yang menjadi korban utama dalam segi material juga kehilangan tempat untuk berdagangnya, karena belum ada perencanaan relokasi korban bencana. Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi kesiapsiagaan dan ketersediaan infrastruktur untuk evakuasi dan relokasi korban bencana.

Jika bencana kebakaran di Pasar Kembang dianalisis dengan teori konstruksi sosial, bencana tersebut dapat ditinjau berdasarkan kenyataan objektif dan subjektif. Menurut [19] dalam [20], kenyataan objektif merupakan masyarakat sebagai penghasil produk berupa tatanan sosial secara terus menerus (El Nabila, 2014). Kenyataan objektif terbentuk karena adanya pengalaman dari masyarakat di sekitar Pasar Kembang, termasuk para pedagang. Walaupun masyarakat telah memiliki pengetahuan mengenai bencana kebakaran-kebakaran sebelumnya, tapi masyarakat tidak mengimplementasikan kesiapsiagaan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pengalaman mengenai pengetahuan bencana kebakaran belum tersusun secara ilmiah.

Sedangkan, kenyataan subjektif menurut [19] dalam [20] adalah masyarakat yang mengungkapkan makna dengan memahami atau menafsirkan suatu peristiwa objektif [20]. Kenyataan subjektif terbentuk karena setiap individu di sekitar Pasar Kembang yang mengalami hal tersebut, merupakan bagian dari sejarah dan menafsirkannya dalam bentuk pemahaman mengenai penyebab dan langkah-langkah penanggulangan. Dengan menanggung kerugian yang diakibatkan oleh kebakaran karena korsleting listrik, membuat masyarakat semakin siaga akan potensi listrik yang membahayakan. Peran sosialisasi yang diadakan lembaga-lembaga, pembangunan infrastruktur untuk evakuasi dan relokasi, hingga kearifan lokal pun dapat menjadi langkah yang tepat untuk mengurangi risiko bencana.

KESIMPULAN

Potensi bencana yang dapat terjadi di Surabaya adalah berupa mud volcano atau gunung lumpur di Gunung Anyar, kekeringan, banjir, gempa bumi, likuifaksi, hingga kebakaran. Beragamnya potensi bencana yang mengancam wilayah Surabaya membuat masyarakat perlu paham mengenai kesiapsiagaan bencana. Gambaran kesiapsiagaan bencana yang telah dilakukan masyarakat Surabaya adalah sosialisasi atau penyuluhan tindakan menyikapi bencana, simulasi, lembaga atau komunitas yang proaktif, infrastruktur yang mencukupi untuk evakuasi, serta manajemen mitigasi bencana.

Seperti halnya potensi bencana di Surabaya, terdapat beberapa diantaranya yang benar-benar terjadi. Salah satunya adalah potensi bencana kebakaran di Pasar Kembang pada Agustus 2021 lalu. Jika ditinjau dengan teori konstruksi sosial, potensi bencana dapat dilihat melalui kenyataan objektif dan subjektif. Kenyataan objektif terbentuk karena adanya pengalaman masyarakat di sekitar Pasar Kembang mengenai bencana kebakaran yang bisa saja terjadi di wilayah mereka. Tetapi, hal tersebut sebatas pengetahuan saja dan masyarakat belum mengimplementasikan kesiapsiagaan potensi bencana dalam kehidupannya. Sedangkan, kenyataan subjektif terbentuk karena setiap individu di sekitar Pasar Kembang yang mengalami hal tersebut, merupakan bagian dari sejarah dan menafsirkannya dalam bentuk pemahaman mengenai penyebab dan langkah-langkah penanggulangan. Dugaan penyebab terjadinya bencana adalah korsleting listrik, sehingga memunculkan langkah-langkah kesiapsiagaan penanggulangan seperti sosialisasi oleh lembaga terkait, pembangunan infrastruktur untuk evakuasi dan relokasi, hingga kearifan lokal yang dapat menjadi langkah tepat untuk mengurangi risiko bencana.

REFERENSI

- [1] R. Pramono, "Perspektif Sosiologis Dalam Penanggulangan Bencana," *J. Masy. dan Budaya*, 2016.
- [2] S. Wardaya, "Keluarga Siaga Bencana Dalam Perspektif Sosiologi: Studi pada masyarakat kawasan pantai Kota Bengkulu," *J. Dialog dan Penanggulangan Bencana*, 2010.
- [3] S. Maarif, "Sosiologi Kebencanaan dan Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas," 2015.
- [4] H. Aprilin, "Kesiapsiagaan Sekolah Potensi Bencana Banjir di SDN Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto," *J. Biosains Pascasarj.*, pp. 133–145, 2018.
- [5] F. B. Maryana, "Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Erupsi Gunung Raung," (*Skripsi, Univ. Jember*).
- [6] M. N. B. Prasajo, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi: Studi

- Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali,” *J. Anal. Sosiologi*, 4(2), 2018.
- [7] M. Irfan, “No Title,” *Metamorf. gotong royong dalam pandangan Konstr. Sos. Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, 2017.
- [8] C. J. W., *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 3th, terjemahan Achmad Fawaid*. Yogyakarta, 2010.
- [9] A. Hariyanti, N. T., Wirapraja, “Pengaruh Influencer Marketing sebagai Strategi Pemasaran Digital Era Modern (Sebuah Studi Literatur),” *J. Eksek.*, 2018.
- [10] M. Bahri, S., & Madlazim, “Pemetaan Topografi, Geofisika Dan Geologi Kota Surabaya,” *J. Penelit. Fis. dan Apl.*, pp. 23-28., 2012.
- [11] B. J. Sholikha, K. A., & Santosa, “Identifikasi Pola Persebaran Sumber Lumpur Bawah Tanah Pada Mud Volcano Gunung Anyar Rungkut Surabaya Menggunakan Metode Geolistrik,” *J. Sains dan Seni ITS*, 5(1), B6-B10., 2016.
- [12] F. A. Maslakah, “Tren Temperatur dan Hujan Ekstrim di Juanda Surabaya Tahun 1981-2013,” *J. Meteorol. dan Geofis.*, 2015.
- [13] A. Irsya, F. A. W., & Pamungkas, “Konsep Penyediaan Infrastruktur Penampungan Darurat di Wilayah Potensi Terdampak Gempa,” *J. Tek. ITS*, 2021.
- [14] H. Farichah, “Analisis Potensi Likuifaksi dengan Metode Deterministik di Wilayah Surabaya,” *J. Ilm. Tek. Sipil dan Tek. Kim.*, 2019.
- [15] H. Januandari, M. U., Rachmawati, T. A., & Sufianto, “Analisa Risiko Bencana Kebakaran Kawasan Segiempat Tunjungan Surabaya,” *J. Pengemb. Kota*, 2017.
- [16] D. Kusumaningrum, D., Lestari, L. L., Alrizal, F. F., Auladi, M. F. N., Harianto, F., Nuciferani, F. T., & Listyaningsih, “Mitigasi Bencana Di Lingkungan Rw 02 Kelurahan Kertajaya Kecamatan Gubeng Kota Surabaya,” *J. Pasopati Pengabd. Masy. dan Inov. Pengemb. Teknol.*, 2021.
- [17] L. Arif, “Mitigasi Bencana Gempa Di Kota Surabaya. Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara,” *J. Ilmu Adm. Negara*, pp. 86–100, 2020.
- [18] O. Sukama, “Pengetahuan Manajemen Bencana dan Kearifan Sosial di Kabupaten Malang,” *J. Sosio Konsepsia*, 2018.
- [19] A. Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. Society,” 2016.
- [20] J. El Nabila, R., & Mulyono, “Konstruksi Sosial Sistem Peringatan Dini Banjir Bandang Di Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember,” *Artik. Ilm. Has. Penelit. Mhs.*, 2014.